

## **Analisis Semiotika Pada Film ‘Titik Koma’ Karya Wacana Production**

Nabilah Qothrunnada<sup>1</sup>, Ferry Bintang Pratama<sup>2</sup>, Nurdiyah Shinta<sup>3</sup>  
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya  
[nabilah.23076@mhs.unesa.ac.id](mailto:nabilah.23076@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstract**

*Art or artistic work is the skill of making quality work, such as dance, painting, carving. Art itself has developed very rapidly from year to year until finally a balanced and harmonious combination of literary art, music, acting and comedy has been created which is packaged in one form, namely film. Films have several types, genres and durations, such as films with a short duration which are called short films. This study focuses on the message in one of the short films entitled "Titik Koma" produced by Wacana Production. In this short film there is a stigma that women who come home late at night are considered women of the night. The aim of this research is to straighten out this stigma. This research uses a critical paradigm research method which is defined as an alternative paradigm related to societal goals that criticizes and justifies the status quo in society and provides alternative knowledge to produce a better social order. This research also uses qualitative research methods, namely semiotics. Semiotics is a scientific discipline and analytical method that can examine the signs contained in an object to find out the meaning contained in that object. The application of semiotics in the film 'Titik Koma' is by dissecting and analyzing each scene which becomes the outline and problem point in the film. The film 'Titik Koma' was originally just to fulfill an assignment, but was included in the 2022 Astec competition. In this film there are three main scenes which are explained in detail. It can be seen that there are organizational, complication, and resolution sections. This film itself has social values in the form of family, culture, education and morals.*

**Keywords:** Film; Semiotics; Titik Koma; Women; Culture

### **Abstrak**

Seni atau karya seni adalah keahlian membuat suatu karya yang bermutu, seperti tari, lukisan, ukiran. Seni sendiri sudah berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun hingga pada akhirnya terciptalah suatu perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik seni peran dan komedi yang dikemas dalam satu bentuk yaitu film. Film memiliki beberapa jenis, genre, dan durasi, seperti film memiliki durasi yang pendek yang disebut dengan film pendek. Kajian ini memfokuskan pada pesan dalam salah satu film pendek berjudul “Titik Koma” produksi Wacana Production. Pada film pendek tersebut ada stigma bahwa wanita yang pulang larut malam dianggap sebagai wanita malam. Tujuan dari penelitian ini ingin meluruskan stigma tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian paradigma kritis yang diartikan sebagai sebuah paradigma alternatif terkait kemasyarakatan yang tujuannya mengkritisi dan menjustifikasi status quo yang ada di masyarakat serta memberikan alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu semiotika. Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Penerapan semiotika pada film ‘Titik Koma’ yaitu dengan cara membedah serta menganalisis setiap adegan yang menjadi garis besar dan titik masalah pada film. Film ‘Titik Koma’ awalnya hanya sebagai peneuhan tugas, namun diikuti sertakan dalam lomba Astec 2022. Pada film ini terdapat tiga adegan utama yang diuraikan dengan rinci. Terlihat bahwa terdapat bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi. Film ini sendiri memiliki nilai sosial berupa kekeluargaan, budaya, pendidikan, serta moral.

**Kata Kunci:** Film; Semiotika; Titik Koma; Wanita; Budaya

## 1. Pendahuluan

Seni atau karya seni adalah keahlian membuat suatu karya yang bermutu, seperti tari, lukisan, ukiran.[1] Seni meliputi banyak sekali kegiatan manusia dalam menciptakan sebuah karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, gagasan, atau kegigihan teknik pembuat karya tersebut, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Seni sendiri memiliki beberapa jenis seperti seni rupa, seni tari, seni peran, seni musik, seni sastra. Karya seni mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, hingga pada akhirnya terciptalah suatu perpaduan yang seimbang dan harmonis antara seni sastra, seni musik seni peran dan komedi yang dikemas dalam satu bentuk yaitu film.

Film adalah gambar hidup yang juga sering disebut movie. Film juga sering disebut sebagai sinema. Sinema sendiri bersumber dari kata kinematik atau gerak. Film adalah gambar yang bergerak, adapun salah satu pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh bagi masyarakat, dibandingkan dengan media-media yang lain, karena film memiliki audio dan visual yang dikemas dengan baik agar penontonnya tidak cepat bosan dan dapat lebih mudah mengingat, karena format dari film yang menarik.

Film memiliki fungsi atau tujuan sebagai sarana untuk menyampaikan sebuah pesan penting kepada masyarakat dengan cara yang menghibur dan menyenangkan. Maka dari itu film juga memiliki pesan moral seperti pada film ‘Laskar Pelangi’ yang di sutradarai oleh Riri Riza dan Benni Setiawan yaitu “semangat untuk mencari ilmu dan mengubah sejarah hidup membuat mereka mampu bangkit dan membuktikan bahwa mereka bisa menjadi yang terbaik”.

Salah satu jenis dari film yaitu film dokumenter, Film dokumenter adalah film yang dibuat berdasarkan fakta dan data yang valid. Pada film dokumenter film tersebut mendokumentasikan suatu kenyataan atau tidak adanya unsur fiktif di dalam film tersebut. [2]

Selain film dokumenter, film juga memiliki jenis lain yaitu film fiksi. Berbeda dengan film dokumenter yang merupakan film dibuat berdasarkan fakta, film fiksi kebalikannya dari film dokumenter. Film fiksi yaitu film yang dibuat dari sebuah karangan dan berisi kejadian yang di luar kejadian nyata.

Film juga memiliki jenis film eksperimental. Film eksperimental atau juga disebut sinema avant-garde adalah metode pembuatan film yang mengevaluasi ulang konvensi sinematik. Selain itu, jenis film ini juga mendalami bentuk-bentuk non-naratif dan alternatif menjadi naratif tradisional.

Layaknya karya seni musik, film sendiri juga memiliki banyak sekali genre seperti horor, *thriller*, *romance*, fantasi, drama, komedi dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri genre yang paling sering ditonton adalah genre horor, drama, komedi.

Genre film horor adalah genre dengan alur cerita yang sering melibatkan tema-tema kematian, kejadian supranatural, atau sakit mental. Film horor adalah film yang diancang untuk menimbulkan rasa ngeri, takut, teror, atau horor dari para penontonnya.[3] Dalam film horor memiliki adegan dengan karakter yang mempunyai berbagai kekuatan, kejadian, terkadang semua itu berasal dari dunia supernatural yang memasuki dunia manusia.

Genre film drama adalah film yang berfokus pada inti pengembangan unsur cerita dan konflik mendalam pada penekanan karakter yang realistis dan sering pula mengusung tema emosional. Film drama adalah sebuah genre karya sastra yang penampilan fisiknya memperlihatkan secara verbal adanya dialog atau cakapan di antara tokoh-tokoh yang ada.[4]

Genre film komedi adalah genre film yang bersifat menghibur dan menimbulkan tawa, pada genre ini juga sering kali memunculkan sebuah lawakan atau candaan. Bentuk dari film komedi berupa adegan drama ringan yang selalu melebih lebihkan suatu aksi, situasi bahasa, hingga karakternya.[5]

Film juga memiliki perbedaan durasi tayang, film panjang adalah film yang memiliki durasi yang panjang atau lama, umumnya film ini berdurasi 90-100 menit dan memiliki ciri-ciri, bersifat fiksi, pembuatan film yang relatif lama, memiliki durasi 90-100 menit. Berbeda dengan film panjang, film pendek bukanlah ringkasan dari film panjang yang dipendekkan, tetapi film pendek adalah film yang memiliki durasi yang pendek, umumnya film ini berdurasi kurang dari tiga puluh menit, film ini memiliki ciri-ciri yaitu penokohan yang sederhana, cerita yang digunakan adalah kehidupan sehari-hari, film ini memiliki alur yang lurus, dan film ini memiliki durasi yang singkat yaitu kurang dari tiga puluh menit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini memfokuskan pada pesan dalam salah satu film pendek berjudul 'Titik Koma' yang diproduksi oleh Wacana Production. Peneliti menemukan adanya stigma masyarakat yang sudah ada sejak lama yaitu wanita pulang larut malam dianggap perempuan yang tidak baik. Adanya stigma tersebut terjadi karena masyarakat tidak mengetahui latar belakang kenapa wanita tersebut pulang larut malam. Oleh karena itu peneliti ingin meluruskan kembali dan mengurangi adanya stigma yang masyarakat tersebut melalui penelitian ini.

## **2. Metode Penelitian**

Paradigma kritis merupakan pendekatan penelitian dan analisis sosial yang berfokus pada pemahaman dan pengungkapan struktur aspek-aspek ketidaksetaraan, kekuasaan dan konflik di dalam masyarakat. Metode yang sering digunakan paradigma kritis yaitu :

Analisis Teks Kritis Melibatkan analisis teks, seperti dokumen, wacana politik, atau media massa, untuk mengungkap cara-cara di mana struktur kekuasaan dan ideologi muncul dalam teks tersebut.

Wawancara Kritis Melibatkan wawancara mendalam bersama informan untuk memahami pengalaman dan pandangan mereka terkait dengan ketidaksetaraan sosial, kekuasaan, dan konflik.

Observasi Partisipatif Peneliti berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas atau kelompok yang diteliti untuk memahami dinamika sosial dan struktur kekuasaan yang mungkin tersembunyi.

Analisis Isi Kritis Ini melibatkan analisis konten media atau dokumen untuk mengidentifikasi penggunaan bahasa, narasi, atau gambaran yang mungkin memperkuat struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan.

Survei Kritis Menggunakan survei untuk mengumpulkan data dari responden yang mungkin berada dalam posisi yang rentan atau terpinggirkan dalam masyarakat, sehingga dapat

mengungkapkan ketidaksetaraan yang ada.

Analisis Sejarah Kritis Menggunakan pendekatan sejarah untuk memahami peran struktur kekuasaan dalam pembentukan peristiwa sejarah dan perubahan sosial.

Metode ini juga melibatkan pemikiran kritis, refleksi, dan kesadaran kelas sosial, etnisitas, gender, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi struktur sosial. Bertujuan untuk menggali aspek-aspek yang sering terlupakan. Fakta menyatakan bahwa paradigma kritis yang diinspirasi dari teori kritis tidak bisa melepaskan diri dari warisan Marxisme dalam seluruh filosofi pengetahuannya.[3] Teori kritis pada satu pihak merupakan salah satu aliran ilmu sosial yang berbasis pada ide-ide.[6]

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena, proses, atau konteks tertentu, Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Tujuan Penelitian kualitatif harus jelas dan terkait dengan pemahaman, deskripsi, atau interpretasi tentang subjek yang diteliti, penelitian kualitatif memanfaatkan metode kualitatif seperti wawancara, observasi, analisis konten, ataupun studi kasus. Pendekatan yang digunakan yaitu fenomenologi, grounded theory, atau studi etnografi.

Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*”, yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*). Kata semiotika diturunkan dari bahasa Inggris, yaitu *semiotics*. [7] Nama lain semiotika adalah *semiology*. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Baik semiotika atau *semiology* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. [8]

### 3. Hasil dan Pembahasan

Langkah awal dalam menganalisis metode semiotika dalam film ‘Titik Koma’ karya Wacana Production ini adalah dengan membedah serta mendeskripsikan setiap adegan. Film ini sendiri mengandung perspektif masyarakat yang memandang bahwa seorang Perempuan dianggap tidak baik saat pulang malam. Hal ini berkaitan dengan budaya bahwa seorang Perempuan yang pulang malam memiliki pekerjaan yang tidak baik. Pada film ‘Titik Koma’ Peneliti dapat menganalisis adegan-adegan yang sesuai dengan pandangan tersebut menjadi sebuah keterkaitan yang runtut. Dimana adegan yang dimulai dengan orientasi, komplikasi, dan resolusi. Adapun beberapa adegan yang menggambarkan film ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Menit 01.13

Pada pagi hari Khansa membuatkan teh untuk ibu nya, lalu telefon masuk dan mengabarkan bahwa Bapak sudah tiada.

Peneliti mengidentifikasi pada adegan ini terdapat suasana yang dibangun oleh produser. Terlihat bahwa pengenalan konflik yang terjadi pada adegan pertama. Khansa kehilangan sosok seorang Bapak yang merupakan tulang punggung keluarganya. Disinilah Khansa harus bisa menggantikan Bapaknya sebagai tulang punggung keluarga dengan cara bekerja. Adegan ini mengenalkan konflik apa yang sekiranya akan terjadi pada film 'Titik Koma'. Penonton disini juga akan menebak serta mengira-ngira bagaimana fokus pembahasan yang ada pada film ini.

Adegan pertama dibuka dengan penjelasan bagaimana Khansa dan ibu nya merasa sedih dan tidak terima pada kenyataan bahwa pemimpi sekaligus tulang punggung keluarga mereka telah tiada. Adegan di buka dengan Khansa yang tak sabar akan di telfon oleh Bapak, namun berita buruk justru menimpanya. Kehilangan figur dan kepala rumah tangga, terganggunya kehidupan ekonomi dan kehidupan keluarga ikut terpengaruhi merupakan hal-hal yang berubah karena kematian ayah.[9] Disini lah penonton akan digiring untuk mengetahui alasan Khansa bekerja karena ia harus menggantikan Bapaknya untuk tetap menghidupi keluarganya. Dalam KBBI, tulang punggung keluarga adalah kiasan mengenai seseorang atau sesuatu yang menjadi pokok kekuatan (yang membantu dan sebagainya) di dalam keluarga. Berdasarkan teori dan pengertian berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) semakin memperjelas bahwa perubahan yang harus di hadapi Khansa bukan lah perkara yang sepele. Adegan awal ini dapat membangun suasana penasaran penonton dan bagaimana cerita ini akan berjalan.



Gambar 2. Menit 02.22

Ibu-ibu tetangga rumah Khansa sedang membicarakan Khansa dan keluarga nya pada saat ibu-ibu tersebut melihat Khansa berangkat bekerja.

Adegan ini menggambarkan keseharian ibu-ibu pada suatu pemukiman. Ibu-ibu yang berkumpul akan membicarakan dan saling bertukar informasi terkait lingkungan sekitar nya. Salah satu dari lingkungan sekitar adalah tetangga. Pada adegan ini ibu-ibu tersebut membicarakan budaya bahwa seorang Perempuan yang pulang malam memiliki pekerjaan yang tidak baik. Dalam konteks ini, ibu-ibu tidak mengetahui kemana Khansa pergi. Penonton akan di giring untuk percaya pada perkataan yang dikatakan oleh ibu-ibu pada adegan kedua. Pada dasarnya budaya yang menganggap Perempuan tidak baik pulang malam masih beredar di Masyarakat termasuk para penonton.

Beralih ke gambar yang kedua, yakni ketika ibu-ibu tetangga Khansa membicarakan nya ketika ia hendak berangkat bekerja. Ibu-ibu tersebut melakukan aktivitas seperti biasa yakni menyapu halaman rumah. Ketika melihat Khansa berangkat bekerja, salah satu ibu-ibu disana mulai membuka topik pembicaraan yang membahas Khansa serta keluarganya. Hal yang belum

tentu benar itu disampaikan dan bahkan diperburuk dengan opini-opini yang disampaikan oleh ibu yang lain. Begitulah realita bahwa orang dengan muda membangun perspektif yang tidak baik tanpa melakukan validasi. Informasi bohong atau hoaks juga menyebar dengan cepat dan hal tersebut yang akhirnya menggiring opini Masyarakat secara luas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hoaks adalah berita bohong. Dalam *Oxford English dictionary*, *hoax* didefinisikan sebagai *malicious deception* atau kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat.



Gambar 3. Menit 05.30

Pelayan menjelaskan kepada pengunjung yaitu ibu-ibu tetangga Khansa bahwa Khansa adalah seorang *CEO* dari *cafe* yang mereka datang dan mereka sukai.

Adegan ini merupakan resolusi dari opini yang di giring oleh ibu-ibu itu sendiri. Bahkan ketika mereka bertemu Khansa di *cafe* tersebut mereka merendahkan nya tanpa tahu posisi yang dimiliki oleh Khansa. Pada adegan ini juga penonton akhirnya mengetahui bahwa Khansa adalah seorang yang memiliki kedudukan tinggi pada profesi yang ia jalani. Dimana penonton mendapat jawaban mengapa Khansa bisa pulang larut malam. Adegan tersebut diakhiri dengan ekspresi kaget para ibu-ibu yang selalu membicarakan Khansa.

Gambar ketiga ini berisi tentang adegan dimana ibu-ibu tetangga Khansa berkunjung ke sebuah *cafe* yang sedang populer di kalangan sosialita. Pada saat itulah mereka bertemu dengan Khansa yang dianggap hanya sebagai pelayan *cafe* tersebut. Pada adegan ini juga terdapat pandangan dimana ibu-ibu zaman sekarang membandingkan dan membanggakan anaknya yang bekerja pada BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Ini tentunya juga terjadi pada dunia nyata dimana orang yang bekerja pada profesi tertentu memiliki kedudukan derajat yang lebih tinggi. Namun, pandangan ibu-ibu tersebut salah. Menurut keterangan pelayan lain, Khansa adalah seorang *CEO* dari *cafe* tersebut. Hal ini tentunya membuat mereka kaget dan tidak percaya. Pandangan mereka selama ini tentang Khansa salah, justru Khansa memiliki kedudukan yang tinggi dalam tatanan kepengurusan *cafe* yang sedang mereka kunjungi.

Film berjudul 'Titik Koma' merupakan salah satu film pendek yang bercerita tentang seorang anak perempuan tunggal yang dipaksa oleh keadaan untuk bekerja dikala dia sedang berkuliah. Hal ini harus ia lakukan karena Bapak yang menjadi tulang punggung keluarga nya telah meninggal. Pada saat itu lah, Khansa sebagai tokoh utama berniat untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan hidupnya serta ibu nya. Tokoh ibu yang sudah sepuh tidak mampu untuk bekerja dan lebih banyak di rumah menghabiskan waktu untuk melakukan pekerjaan rumah. Di sisi lain, tokoh Ibu menjadi orang yang bijak dan dapat menenangkan Khansa di kala ia sedih mau pun bingung. Khansa harus bekerja setiap hari sepanjang sore sampai malam karena ia mendapat shift malam. Hal ini yang kemudian membuat masyarakat dalam film ini digambarkan dengan ibu-ibu. Ibu-ibu ini adalah tetangga Khansa yang dapat melihat keseharian keluarga Khansa. Pada saat mereka tahu bahwa

Khansa sering pulang malam, maka muncullah stigma buruk yang sudah menjadi budaya di masyarakat. Dimana perempuan yang pulang malam dinilai memiliki pekerjaan yang tidak baik yaitu kupu-kupu malam. Tokoh ibu-ibu kemudian membicarakan Khansa dan hal ini ternyata terdengar olehnya. Khansa merasa sedih dan menceritakan hal tersebut ke ibunya. Dengan lemah lembut tokoh ibu menjelaskan Khansa tetap harus mengambil shift malam karena pagi nya ia harus kuliah. Walaupun tokoh ibu khawatir, tetapi ia percaya dan ikhlas Khansa mengambil shift malam. Mendengar perkataan ibu, Khansa kembali bersemangat bekerja. Sampai pada saatnya, ibu ibu yang membicarakan Khansa datang ke tempat kerjanya yakni cafe yang terkenal. Pada awalnya mereka bertemu Khansa sebagai pelayan yang mencatat pesanan mereka. Disitulah para ibu ibu tersebut menilai bahwa Khansa hanya sebatas karyawan di café tersebut. Bahkan salah satu ibu disana membandingkan dengan anaknya yang bekerja di BUMN (Badan Usaha Milik Negara. Dengan kata lain anak dari ibu tersebut menjabat sebagai PNS (Pegawai Negara Sipil). Stigma ini juga sering kali menganggap bahwa PNS memiliki derajat pekerjaan yang lebih tinggi. Namun, Khansa kemudian digantikan oleh pelayan lain nya yang saat itu membersihkan meja. Pada akhirnya ibu-ibu tersebut mengetahui bahwa Khansa adalah *CEO (Chief Executive Officer)*. Dimana jabatan tersebut adalah jabatan tertinggi yang ada di *cafe* tersebut. Mendengar hal itu, ibu ibu tetangga Khansa kaget. Adegan dilanjutkan dengan pemilik *cafe* yang sedang kebingungan menentukan strategi apa yang perlu dilakukan untuk membuka cabang *cafe* baru namun dengan biaya yang lebih murah. Ketika kebingungan itu, datanglah Khansa yang sudah menyelesaikan shift malamnya. Pemilik *cafe* pun menjelaskan masalah yang tengah di hadapi nya. Dengan cekatan dan jelas Khansa kemudian memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Ia menggagaskan ide yang secara detail dan terperinci. Setelah menyampaikan ide nya tersebut, Khansa kemudian pamit pulang karena sudah malam. Ternyata jawaban Khansa membuat pemilik *cafe* puas dan menjadikannya sebagai *CEO* baru.

Film pendek karya Wacana Production ini dirilis pada tanggal 25 Mei 2022 di kanal *YouTube Short Film Astec*. Pada awalnya, film ini hanya digunakan sebagai pemenuhan tugas Bahasa Indonesia. Kemudian Wacana Production mengikutkan film ini dalam lomba Short Film Astec. Video ini sendiri telah di tonton sebanyak 581 tayangan dengan suka sebanyak 107. Nilai tambah pada lagu ini terdapat pada *soundtrack* yang dibuat sendiri oleh tim Wacana Production. Lagu tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup yang sudah pasti memiliki jalan yang tidak selalu berjalan dengan baik. Namun semua itu akan berlalu dan hidup harus terus berjalan. Makna lagu yang sesuai dengan isi film mampu menjadi daya tarik tersendiri.

Film 'Titik Koma' ini memiliki pemeran yang dapat membangun sesuai dengan karakternya. Khansa sebagai peran utama disini mampu memberikan kesan baik dengan ekspresi yang ramah dan digambarkan dekat dengan orang tua seperti yang terlihat pada saat ia sedang bercerita ke ibunya terkait masalah yang di hadapi. Khansa juga memiliki kecerdasan dalam bidang bisnis yang dibuktikan ketika ia memberikan solusi kepada *CEO* lama *cafe* tersebut yang sedang kebingungan ketika ingin membuka cabang baru. Tokoh kedua yakni ibu, ibu disini memiliki peran lemah lembut dan dapat memberikan solusi kepada permasalahan anaknya. Pada film ini, karakter ibu memiliki raut wajah yang sendu setelah kehilangan suaminya. Selanjutnya adalah tokoh ibu-ibu tetangga Khansa. Mereka bertiga sendiri memiliki watak yang suka membicarakan orang lain serta mudah untuk menilai hanya dengan apa yang mereka lihat. Tak jarang juga mereka secara terang-terangan mengolok dan merendahkan lawan bicaranya dalam hal ini adalah Khansa. Tergambar juga bahwa mereka adalah ibu-ibu sosialita yang suka pergi bersama salah satunya ke *cafe* yang

sedang hits. Terlihat juga mereka adalah tipe ibu-ibu narsis dibuktikan ketika mereka membuat vlog saat masuk *cafe*. Tokoh berikutnya yakni *CEO* lama yaitu Bu Keisha. Disini Bu Keisha memiliki strategi yang unik dalam menentukan *CEO* berikutnya tanpa karyawan nya tahu. Hal ini terdapat pada adegan terakhir ketika Khansa sudah berjalan pulang dan Bu Keisha menuliskan nama Khansa pada lembar *CEO* baru.

Film ‘Titik Koma’ mengangkat isu tentang stigma masyarakat yang belum tentu benar yakni terkait perempuan yang pulang malam memiliki pekerjaan yang tidak baik seperti kupu-kupu malam. Namun pada film ini menjelaskan bahwa di zaman sekarang, banyak orang yang pulang malam karena tuntutan pekerjaan. Ini terjadi juga kepada Generasi Z yang terpaksa oleh keadaan harus bekerja di kala ia kuliah. Kebanyakan Generasi Z akan mengambil jam malam untuk bekerja karena pagi nya terdapt kelas kuliah. Seiring perkembangan zaman, tak dirasa juga bahwa moral dan etika juga berkembang. Hal tersebut tentunya harus didukung dengan mengubah pola fikir masyarakat. Tetapi, semua itu juga tergantung tanggapan masing masing orang dan bagaimana cara menyikapi hal tersebut.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa film merupakan salah satu alternatif media yang sangat efektif dalam menyuarakan suatu pendapat, mengembangkan kreativitas seseorang, serta dapat menjadi sarana untuk mengubah stigma buruk masyarakat yang sudah ada secara turun temurun. Film ini menjawab keresahan warga terhadap seorang Perempuan yang pulang malam. Film ‘Titik Koma’ mampu menjelaskan kepada penonton bahwa pasti ada alasan yang membuat seorang anak Perempuan rela pulang malam. Penonton akan memaklumi bahwa tidak semua Perempuan pulang malam adalah Perempuan yang tidak baik, bisa saja ia pulang malam karena tuntutan pendidikan maupun pekerjaan.

Film adalah sebuah karya yang dapat dijangkau bagi siapapun dan dibuat oleh segala kalangan. Pada film pendek berjudul “Titik Koma” ini sendiri di produksi atau dibuat oleh sekelompok remaja jenjang SMA yang masih berusia 16-17 tahun. Dalam film sendiri terdapat unsur lain seperti *crew* dan soundtrack. Hal ini tentunya dapat mengembangkan skill yang dimiliki oleh remaja dan mewujudkan nya lewat karya. Contoh keahlian yang dapat ditunjukkan yakni : penulis cerita atau *script writer*, kameramen, dan sebagainya. Selain itu, terdapat *soundtrack* film yang dapat dibuat sendiri seperti pada film ‘Titik Koma’. Ini tentunya dapat membangun Generasi Z untuk lebih kreatif lagi. Film dapat dipublikasikan melalui media sosial salah satunya adalah media *YouTube*.

Publikasi di *YouTube* adalah alternatif dalam menunjukkan karya terutama berupa film. Pada *YouTube* sendiri tidak memiliki Batasan durasi serta dapat dijangkau oleh banyak orang. Fitur-fitur *YouTube* juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan film tersebut contoh nya seperti pada fitur kolom komentar. Disana para penonton dapat memberi saran maupun pendapat terhadap film tersebut. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagi alat untuk mengevaluasi agar dapat membuat karya yang lebih baik lagi. Fitur kedua yakni fitur *like*, fitur ini dapat digunakan sebagai motivasi yang dilihat dari jumlah suka.jika jumlah suka banyak, maka akan bersemangat untuk membuat karya lagi. Sedangkan jika suka sedikit, maka akan menjadi motivasi untuk membuat karya yang lebih baik lagi. Selain itu ada fitur *share*, fitur ini dapat digunakan untuk memperbanyak tayangan dan suka. Fitur ini dapat membagikan video hanya melalui link dan dapat di akses oleh semua



orang.

Selain itu, dalam film ‘Titik Koma’ ini juga terdapat nilai-nilai yang dapat diambil. Walaupun tak menjadi fokus utama, film ini dapat menjangkau terhadap keseharian dan menyinggung beberapa masalah yang tentunya sesuai dengan realita kehidupan masyarakat. Pada film ini mengangkat cerita yang dimana dapat diambil nilai-nilai seperti nilai pendidikan. Pendidikan disini ditunjukkan sebagai hal yang penting didukung dengan bukti dalam adegan. Walaupun ia harus bekerja menggantikan Bapaknya, Khansa tetap menjalankan kewajibannya untuk berkuliah. Selain itu terdapat nilai sosial yang di tunjukkan oleh Khansa ketika menyapa ibu-ibu tetangganya dengan menunduk. Hal ini berkaitan dengan sopan santun yang berada di Jawa. Dimana menunduk adalah bentuk menghormati kepada yang lebih tua. Berikutnya adalah nilai kekerluargaan, nilai ini sangat terlihat pada film yang ditunjukkan dan dibangun oleh hubungan antara Ibu dan Khansa. Hubungan kekeluargaan dibuktikan dengan Khansa yang membuatkan minuman untuk ibunya, dilanjut dengan ia pamit dengan salim ketika ingin berangkat bekerja, dan ketika Khansa bercerita tentang masalah yang dialaminya. Khansa membuktikan bahwa bagaimana seharusnya anak dapat bersikap.

### **Ucapan Terima Kasih**

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat, petunjuk dan karunia-Nya maka Laporan penelitian yang berjudul “Efektivitas Musik Tradisional Modern Dalam Mengenalkan Budaya Indonesia Pada Mahasiswa” ini dapat diselesaikan dengan baik.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Anam Miftakhul Huda, S.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pengampu mata kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya.
2. Teman-teman penulis Nabilah Qothrunnada, Ferry Bintang Pratama, Nurdiyah Shinta selaku penulis yang telah meluangkan waktunya juga menyelesaikan *paper* dengan baik dan penuh tanggung jawab.
3. Wacana Production yang telah membuat film ‘Titik Koma’ dengan sangat baik sehingga dapat dijadikan pembahsan dalam penelitian ini.
4. Doa teman-teman yang telah menyertai penulis sehingga penulis dapat secara lancer menyelesaikan tugas *paper* tanpa ada hambatan sekalipun.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar kiranya dalam penulisan dapat lebih menyempurnakannya.

## Daftar Pustaka

- [1] B. P. dan P. Bahasa, “Seni,” [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id). Accessed: Oct. 02, 2023. [Online]. Available: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seni>
- [2] Arie Atwa Magriyanti and Hendri Rasminto, “Film Dokumenter Sebagai Media Informasi Kompetensi Keahlian Smk Negeri 11 Semarang,” *Pixel J. Ilm. Komput. Graf.*, vol. 13, no. 2, pp. 123–132, 2020, doi: 10.51903/pixel.v13i2.322.
- [3] K. S. A. Permana, “Analisis Genre Film Horor Indonesia Dalam Film Jelangkung (2021),” *Commonline Dep. Komunitas*, vol. 3, no. 3, pp. 559–573, 2014.
- [4] S. I. Astuti, S. P. Arso, and P. A. Wigati, “Hakikat Drama Sebagai Karya Sastra,” *Anal. Standar Pelayanan Minimal Pada Instal. Rawat Jalan di RSUD Kota Semarang*, vol. 3, pp. 103–111, 2015.
- [5] R. Briandana and N. A. Dwityas, “Dinamika Film Komedi Indonesia Berdasarkan Unsur Naratif (Periode 1951-2013),” *J. Simbolika*, vol. 1, no. September, pp. 104–113, 2015.
- [6] Kamaruddin, “Paradigma Kritis Ilmu Sosial dan Komunikasi (Teori Kritis & Critical Discourse Analysis),” *Mater. Metodol. Penelit. dalam varian Paradig. Krit. di sampaikan pada Diklat Metodol. Penelit. DeRE-Indonesia bagi siswa-siswa SMKM-Atjeh Angkatan IV, Lhokseumawe 23 Novemb. 2013*, vol. 1, no. November, pp. 1–22, 2013, [Online]. Available: <http://repository.unimal.ac.id/id/eprint1713>
- [7] F. Website, “Apa Itu Semiotika,” UMSU Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum.
- [8] Sobur, Alex “Yang Artinya Cahaya Dan,” no. 33, pp. 11–21, 2013.
- [9] D. S. Anugari and A. M. Masykur, “Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Menjadi Penyangga Ekonomi Keluarga Di Usia Remaja,” *J. EMPATI*, vol. 7, no. 2, pp. 770–777, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.21710.